

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang sehat tidak hanya sehat jasmani, tetapi juga sehat rohani. Sehingga tubuh sehat dan ideal dari segi kesehatan meliputi aspek fisik, mental dan sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit (Definisi sehat menurut WHO). Semua aspek tersebut akan mempengaruhi penampilan atau *performance* setiap individu, dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti bekerja, berkarya, berkreasi dan melakukan hal-hal yang produktif, efektif serta bermanfaat.

Kesehatan, pendidikan dan pendapatan setiap individu merupakan tiga faktor utama yang sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Setiap individu berhak dan selalu menjaga kesehatan, sebagai modal utama agar dapat hidup produktif, bahagia dan sejahtera. Tubuh sehat ideal secara fisik dapat dilihat dan dinilai dari penampilan luar. Penilaian setiap orang tentunya berbeda, antara orang awam dengan orang yang mempunyai latar belakang medis sangat berbeda. Secara umum orang biasanya menilai tubuh sehat ideal, dilihat dari postur tubuh, sikap dan tutur kata serta interaksi orang tersebut dengan orang lain. Dengan pengertian “tubuh sehat ideal dari segi kesehatan mencakup hal yang lebih luas, yang tidak cukup hanya penilaian secara lahiriah, tetapi memerlukan pemeriksaan medis meliputi pemeriksaan antropometrik, fisiologi, biokimia dan patologi anatomi” (Azrul, 2004:57).

Postur tubuh ideal dinilai dari pengukuran antropometrik untuk menilai apakah komponen tubuh tersebut sesuai dengan standard normal atau ideal berdasarkan tinggi tubuh dan berat tubuh. Antropometrik merupakan ilmu yang mempelajari ukuran tubuh manusia dan aspek-aspek segala gerakan manusia maupun postur dan gaya-gaya yang dikeluarkan. Dengan bantuan dasar-dasar antropometrik, maupun aspek-aspek pandangan dan medan visual, dapat membantu mengurangi beban kerja dan memperbaiki untuk kerja dengan cara menyediakan tata letak tempat kerja yang optimal, termasuk postur kerja yang baik serta landasan yang dirancang dengan baik. Antropometrik merupakan bagian dari ergonomi yang secara khusus mempelajari ukuran tubuh meliputi dimensi linier, berat, isi, meliputi juga ukuran, kekuatan, kecepatan dan aspek lain dari gerakan tubuh.

Istilah antropometrik berasal dari "anthro" yang berarti manusia, dan "metri" yang berarti ukuran. Penelitian awal tentang dimensi tubuh manusia dimulai sejak awal abad ke-14 dan sampai pada abad ke-19 barulah dapat dihasilkan data antropometrik yang lengkap. Metode pengukuran ini distandarisasikan selama periode awal sampai pertengahan abad ke-20 oleh *International Organization For Standardisation*. Pengukuran antropometrik meliputi pengukuran dimensi struktur tubuh yang berhubungan pengukuran dengan keadaan dan ciri-ciri fisik manusia dalam keadaan diam atau dalam posisi standar. Dimensi tubuh yang diukur dengan posisi tetap antara lain berat tubuh, tinggi tubuh, tingkatan lemak tubuh, muscularity dan ukuran rangka

Sejak dilahirkan manusia diberikan sifat dasar masing-masing, sedangkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya akan banyak dipengaruhi oleh cara hidup dan lingkungan dimana manusia itu berada. Salah satu cara hidup atau kebiasaan hidup tersebut adalah pengerahan fisik, sebab memang tubuh manusia diciptakan untuk bergerak, sehingga segala bentuk dan fungsi tubuh yang menunjang pergerakan tersebut akan disesuaikan dengan kebutuhannya. Seseorang yang memiliki tingkat kebugaran jasmani tinggi akan dapat melakukan pekerjaannya dengan baik tanpa kelelahan yang berarti, serta tubuhnya tetap segar ketika berhenti bekerja dan pada saat istirahat. Sebaliknya tingkat kebugaran jasmani yang rendah merupakan kendala dalam melaksanakan pekerjaan. Seseorang tidak dapat mencapai kebugaran jasmani secara menyeluruh atau umum tanpa disadari oleh keadaan kebugaran jasmani yang baik. Seseorang yang memiliki kebugaran jasmani baik akan terhindar dari kemungkinan cedera yang biasanya sering terjadi saat melakukan kerja fisik berat. Kurangnya daya tahan, kelentukan persendian, kekuatan otot, kecepatan dan kelincahan merupakan penyebab utama timbulnya cedera/kelelahan. Tujuan utama dari latihan fisik adalah untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan kemampuan fungsi ergosistem tubuh.

Kebugaran jasmani adalah kondisi jasmani yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupannya dalam melakukan pekerjaan secara optimal dan efisien. Disadari atau tidak, sebenarnya kebugaran jasmani ini merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia. Kebugaran jasmani erat kaitannya dengan aktivitas manusia dalam melakukan pekerjaan dan bergerak. Kebugaran jasmani yang

dibutuhkan manusia untuk bergerak dan melakukan pekerjaan setiap individu tidak sama, sesuai dengan aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan. Sebagaimana dijelaskan oleh Giriwijoyo (2007:23) yaitu:

Kebugaran Jasmani adalah keadaan kemampuan jasmani untuk dapat menyesuaikan fungsi alat-alat tubuhnya terhadap tugas jasmani tertentu dan/atau terhadap keadaan lingkungan yang harus diatasi dengan cara efisien, tanpa kelelahan yang berlebihan dan telah pulih sempurna sebelum datang tugas sama pada esok harinya.

Efektivitas menurut Abdurahmat (2003:92) yaitu:

Pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Dari pengertian efektivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

Sedangkan kinerja menurut Sedarmayanti (2001:50), merupakan “terjemahan dari *performance* yang berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja”.

Kedudukan Polri yang berbeda ditengah-tengah masyarakat akan dapat mempengaruhi kinerjanya dalam pelaksanaan tugasnya. Dalam ilmu sosial dan semacam konsep stigmatis yang mengatakan, bahwa lembaga-lembaga dalam suatu masyarakat akan membawa ciri masyarakat bersangkutan. Dewasa ini, usaha Polri mengembangkan profesionalismenya terus diperjuangkan. Usaha-usaha itu terus dilakukan antara lain dengan jalan mengikutsertakan anggotanya kedalam berbagai kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat menunjang peningkatan kualitas kinerja dan profesionalisme Polri.

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka dalam hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Anthropometrik dan Tingkat

Kebugaran Jasmani Terhadap Efektivitas Kinerja Perwira Polisi di Polrestabes Bandung, Jawa Barat”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah anthropometrik memberikan peranan yang signifikan terhadap efektivitas kinerja perwira polisi di Polrestabes Bandung, Jawa Barat.
2. Apakah tingkat kebugaran jasmani memberikan peranan yang signifikan terhadap efektivitas kinerja perwira polisi di Polrestabes Bandung, Jawa Barat.
3. Apakah anthropometrik dan tingkat kebugaran jasmani secara bersama-sama memberikan peranan yang signifikan terhadap efektivitas kinerja perwira polisi di Polrestabes Bandung, Jawa Barat.

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan sudah tentu mempunyai tujuan. Penelitian sebagai kegiatan tentu dengan tujuan akan dapat menjadi pedoman dalam kelangsungan kegiatan penelitian. Karena dalam setiap kegiatan penelitian haruslah dikemukakan tujuan perumusan yang jelas.

Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Menganalisis dan mengukur data anthropometrik perwira polisi Polrestabes Bandung, Jawa Barat

2. Mengetahui persentase tingkat kebugaran jasmani perwira polisi Polrestabes Bandung, Jawa Barat.
3. Mengidentifikasi peranan antropometri dan tingkat kebugaran jasmani terhadap efektivitas kinerja perwira polisi Polrestabes Bandung, Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat diantaranya:

1. Untuk Lembaga Kepolisian

Sebagai bahan masukan bagi Kepolisian untuk menambah wawasan pengetahuan tentang anthropometrik dan tingkat kebugaran jasmani terhadap efektivitas kinerja perwira polisi di Polrestabes Bandung, Jawa Barat.

2. Untuk Prodi Ilmu Keolahragaan

Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

3. Untuk Masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang anthropometrik dan tingkat kebugaran jasmani.

4. Untuk Sampel Penelitian

Sebagai bahan kajian bagi sampel penelitian/ilmu keolahragaan mengenai anthropometrik dan tingkat kebugaran jasmani terhadap efektivitas kerja perwira polisi di Polrestabes Bandung, Jawa Barat.

5. Untuk Peneliti

Sebagai bahan kajian bagi peneliti untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti dalam melaksanakan penelitian

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu pendapat yang telah diyakini kebenarannya dan telah dijadikan titik tolak penelitian dalam memecahkan masalah, seperti yang dikemukakan oleh Surakhmad (1998:37) bahwa “ Anggapan dasar, asumsi, atau postulat yang menjadi tumpuan segala pandangan dari kegiatan terhadap masalah yang dihadapi titik mana tidak lagi menjadi keraguan penyidik”.

Adapun anggapan dasar penulis dalam penelitian ini adalah orang yang lebih bugur memiliki kondisi fisik yang baik, termasuk perwira polisi yang menghadapi kinerja dalam aktivitas sehari-harinya. Anthropometrik yang proporsional dan tingkat kebugaran jasmani yang baik akan memiliki kekuatan, kelentukan, daya tahan yang lebih, dan efektivitas mental. Anthropometrik yang proporsional dan tingkat kebugaran jasmani yang baik akan berpengaruh terhadap proses produktifitas kinerja polisi, karena dapat memudahkan segala aktivitas kinerja polisi dalam melaksanakan tugasnya. Dengan Anthropometrik yang proporsional dan tingkat kebugaran jasmani yang baik, polisi dapat melakukan pekerjaannya dengan baik tanpa mengalami kelelahan yang berarti, serta tubuhnya tetap segar ketika berhenti bekerja maupun pada waktu istirahat.

F. HIPOTESIS

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan hipotesis terhadap kajian yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang keadaan jawaban sementara dalam permasalahan yang penulis angkat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Arikunto (2002:64) bahwa: “Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Merujuk kepada anggapan dasar di atas, maka penulis mengambil hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Anthropometrik dan tingkat kebugaran jasmani tidak memberikan peranan yang signifikan terhadap efektivitas kinerja perwira polisi di Polrestabes Bandung, Jawa Barat.

H_a : Anthropometrik dan tingkat kebugaran jasmani memberikan peranan yang signifikan terhadap efektivitas kinerja perwira polisi di Polrestabes Bandung, Jawa Barat.

G. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan batasan dalam melakukan penelitian terdapat dua variabel, variabel bebas (variabel yang mempengaruhi) dan satu variabel terikat (variabel yang dipengaruhi).

1. Variabel bebas adalah Anthropometrik dan Tingkat Kebugaran Jasmani,
2. Variabel terikat adalah Efektivitas Kinerja

3. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif.
4. Test dan pengukuran yang dijadikan objek penelitian adalah anthropometrik dan tingkat kebugaran/kesamaptaaan jasmani perwira polisi di Polrestabes Bandung, Jawa Barat.
5. Angket yang digunakan yaitu, angket efektivitas kinerja perwira polisi di Polrestabes Bandung, Jawa Barat
6. Populasi terbatas pada perwira polisi di Polrestabes Bandung, Jawa Barat.

F. Definisi Operasional / Penjelasan Istilah

Untuk tidak terjadinya salah pengertian mengenai istilah-istilah pada variabel yang terkandung dalam judul, maka penulis menganggap perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian. Adapun istilah-istilah tersebut :

1. Anthropometrik (dari Bahasa Yunani *άνθρωπος* yang berarti manusia dan *μέτρον* yang berarti mengukur, secara literal berarti "pengukuran manusia"), dalam antropologi fisik merujuk pada pengukuran individu manusia untuk mengetahui variasi fisik manusia. Anthropometrik merupakan bagian dari ergonomi yang secara khusus mempelajari ukuran tubuh yang meliputi dimensi linier, berat, isi, meliputi juga, ukuran, kekuatan, kecepatan dan aspek lain dari gerakan tubuh.
(www.wikipedia.org/anthropometrik [1September 2011])
2. Tingkat Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:856) adalah

jenjang, strata atau tata urutan.

3. Kebugaran Jasmani menurut Giriwijoyo (2007:21) adalah keadaan kemampuan jasmani untuk dapat menyesuaikan fungsi alat-alat tubuhnya terhadap tugas jasmani tertentu dan/atau terhadap keadaan lingkungan yang harus diatasi dengan cara efisien, tanpa kelelahan yang berlebihan dan telah pulih sempurna sebelum datang tugas sama pada esok harinya.
4. Terhadap menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:333) adalah kata depan untuk menandai arah; kepada; lawan. Dalam hal ini arah dari pengaruh antropometrik dan tingkat kebugaran jasmani kepada kinerja.
5. Efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:284) Efektivitas (berjenis kata benda) berasal dari kata dasar efektif (kata sifat).
6. Kinerja (prestasi kerja) merupakan “terjemahan dari performance yang berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja” Sedarmayanti (2001:50).
7. Perwira adalah suatu jabatan atau berpangkat di atas bintara dalam lembaga militer. (www.kamus.bahasaIndonesia.org/perwira [1September 2011])
8. Polisi adalah aparaturnegara hukum yang bertugas untuk memelihara keamanan dan ketertiban umum serta menangkap orang yang melanggar undang-undang. (www.kamus.bahasaIndonesia.org/polisi [1September 2011])
9. Polrestabes adalah kantor dari kepolisian di daerah kota besar. (www.kamus.bahasaIndonesia.org/polrestabes [1 September 2011])